

**Kekerasan Seksual dalam Novel *Scars and Other Beautiful Things*
Karya Winna Efendi**

Massyifa Ajeng Nur Pratiwi

Pos-el: massyifa2000025094@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Trisanti Apriyani

Pos-el: trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Forms of violence;
Gender violence;
Scars and Other Beautiful
Things Novels;
Sexual violence;
The impact of violence.

The issue of women is one of the themes often raised in literary works. One of them is the problem of violence and the impact of sexual violence experienced by women. This research aims to analyze the form and impact of sexual violence experienced by female characters in the novel *Scars and Other Beautiful Things* using the theory of gender violence proposed by Mansour Fakih. This research is a type of qualitative descriptive research using reading techniques, note-taking techniques, and literature study. The data in this research is in the form of words, phrases, and sentences that show the form and impact of sexual violence experienced by female characters. The data analysis technique was carried out using data triangulation techniques. The research results show that there are two forms of sexual violence experienced by female characters in the novel *Scars and Other Beautiful Things*, namely rape and sexual harassment. Meanwhile, the impact experienced by female characters is in the form of paranoid schizophrenia; women tend to be blamed, their academic abilities decline, they become depressed, and they need psychological therapy after being raped.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Bentuk kekerasan;
Dampak kekerasan;
Kekerasan gender;
Kekerasan seksual;
Novel *Scars and Other
Beautiful Things*.

Persoalan tentang perempuan menjadi salah satu tema yang sering diangkat ke dalam bentuk karya sastra. Salah satunya adalah permasalahan mengenai kekerasan dan dampak kekerasan seksual yang dialami perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dampak kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Scars and Other Beautiful Things* dengan menggunakan teori kekerasan gender yang dikemukakan Mansour Fakih. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik baca, teknik catat, dan studi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan bentuk dan dampak kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua buah bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Scars and Other Beautiful Things* yaitu pemerkosaan dan pelecehan seksual. Sementara dampak yang dialami tokoh perempuan berupa *skizofrenia paranoid*, perempuan cenderung disalahkan, kemampuan akademiknya menurun, depresi, dan membutuhkan terapi psikolog pasca mengalami pemerkosaan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



▪

PENDAHULUAN

Dalam memahami dan mencermati persoalan kaum perempuan, hal utama yang dapat dilakukan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender (Fakih, 2017, p. 3). Pemahaman mengenai perbedaan kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena mampu meningkatkan pemahaman mengenai persoalan ketidakadilan sosial terhadap kaum perempuan (Udasmoro, 2018, p. 3). Jenis kelamin merupakan ciri biologis yang sifatnya kodrati (ketentuan dari Tuhan) antara perempuan dan laki-laki, sedangkan gender merupakan konstruksi dan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Kedua konsep ini sering disalah tafsirkan. Terbentuknya perbedaan gender sejatinya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan atau budaya (Fakih, 2017, p. 9). Melalui beberapa faktor tersebut, gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan dan seolah-olah bersifat biologis.

Proses sosialisasi dan konstruksi yang sudah berlangsung lama dan tertanam di masyarakat akhirnya menjadi sulit membedakan sifat-sifat gender tersebut merupakan ketetapan atau tidak. Melalui perbedaan gender tersebut pada akhirnya melahirkan sebuah ketidakadilan terutama untuk kaum perempuan. Menurut Fakih (2017, p. 12). Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Manifestasi ketidakadilan sudah menyebar luas di tengah-tengah masyarakat, contoh nyata yang sudah terjadi adalah marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip, beban kerja, serta kekerasan.

Menurut Fakih (2017, p. 17) kekerasan adalah serangan seseorang terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Mayoritas perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan dibandingkan oleh kaum laki-laki karena pada dasarnya kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan gender pada budaya patriarki. Perempuan dianggap penurut, pasif, wajib memprioritaskan laki-laki, dan lain sebagainya, sehingga secara konseptual, kekerasan merupakan sebuah indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi.

Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang paling sering ditemui dan merugikan kaum perempuan. Murniati (2004) menyampaikan bahwa kekerasan atau pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak, karena dilecehkan dan direndahkan martabatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Komnas Perempuan selama tahun 2022 ditemukan adanya bentuk kekerasan terhadap perempuan dan yang mendominasi adalah kekerasan seksual (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Adapun data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu menempati angka tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal lebih banyak terjadi kekerasan psikis (1.494). Data pada lembaga layanan selama tahun 2022 menunjukkan bahwa kekerasan fisik banyak terjadi di ranah publik dan personal. Napitupulu & Sihotang (2023) mengutip temuan WHO tahun 2021 bahwa setidaknya ada satu dari tiga perempuan atau anak di dunia yang pernah mengalami bentuk kekerasan fisik atau seksual selama hidup mereka. Tentu saja tindakan ini memiliki dampak yang tidak terbatas

▪

dan penurunan kualitas hidup yang signifikan karena banyak kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan karena rasa takut atau tidak adanya dukungan.

Persoalan tentang perempuan menjadi salah satu tema yang sering diangkat ke dalam bentuk karya sastra. Salah satunya adalah permasalahan mengenai kekerasan dan dampak kekerasan seksual yang dialami perempuan. Menurut Sugihastuti & Suharto (2016, p. 15) dasar pemikiran dalam sebuah penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Kekerasan seksual sering terjadi karena beberapa hal, seperti kurangnya kepedulian terhadap orang lain, konstruksi, tradisional maskulinitas, atau norma-norma sosial yang membenarkan kekerasan.

Karya-karya yang mengangkat isu sensitif seperti kekerasan seksual memang penting untuk memberikan suara kepada para korban dan menyoroti berbagai dampak yang mereka alami. Seperti karya kelima belas Winna Efendi yang terinspirasi dari kisah nyata korban pemerkosaan. Novel yang berjudul *Scars and Other Beautiful Things* tersebut mengeksplorasi secara mendalam perjuangan tokoh perempuan, Harper Simmons, yang mengalami trauma akibat pemerkosaan. Harper Simmons menjalani malam-malam penuh mimpi buruk setelah menjadi korban pemerkosaan, ia mengalami depresi dan rasa paranoid yang melingkupinya setiap hari, hal tersebut semakin diperburuk oleh sistem hukum yang rumit dan cenderung menyalahkan Harper sebagai korban. Melalui perjalanan sulitnya, Harper akhirnya muncul sebagai sosok yang tangguh setelah mengalami traumatis akibat pemerkosaan. Keinginannya untuk membantu korban-korban pemerkosaan di luar sana, membuat Harper memutuskan untuk melanjutkan studinya di Fakultas Hukum. Harper bercita-cita menggunakan ilmunya untuk melawan penindasan perempuan, khususnya di ranah hukum, dan menjadi pengacara bagi keadilan dan hak-hak korban pemerkosaan.

Penelitian sastra yang memfokuskan pada kajian kekerasan seksual dalam karya sastra dalam sepuluh tahun terakhir dilakukan oleh Rahmawati et al., (2018); Sumiati & Lesmono (2019); Sartika (2022); Ashriana (2022); Darmawan & Halimah (2023); dan Putri et al., (2023). Rahmawati et al., (2018) menemukan faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual berupa hierarki kekuasaan; kemiskinan; kelalaian orang tua; mutu pendidikan; alasan fisik; dan tempat kejadian dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipit Senja. Sumiati & Lesmono (2019) menemukan bentuk kekerasan seksual pada novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono berupa pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seks dan pemaksaan aborsi. Sartika (2022) menemukan adanya tindak kekerasan seksual dalam novel *Putri Cina* yang diceritakan terjadi seputar peristiwa tragedi Mei 1998. Ashriana (2022) menemukan adanya bentuk kekerasan seksual yang mempengaruhi munculnya beragam bentuk trauma pada tokoh dalam empat cerpen *Kelam Kelamin* karya Laviaminora. Darmawan & Halimah (2023) menemukan bentuk kekerasan seksual, penyebab terjadinya kekerasan seksual serta bentuk penyelesaian terhadap kekerasan seksual pada tiga novel remaja *Wattpad*. Dikatakan bahwa ketiga novel remaja *Wattpad* tersebut merepresentasikan pandangan masyarakat umum terhadap kekerasan seksual. Putri et al., (2023) menemukan bentuk kekerasan seksual pada novel *Mayday Mayday* karya Laili Muttamimah berupa pelecehan seksual fisik, pelecehan seksual non fisik, perkosaan, penyiksaan seksual dan diskriminasi identitas gender korban.

Penelitian yang menggunakan objek material yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Intan & Hasanah (2021). Penelitian tersebut menemukan terdapat bentuk resiliensi terhadap kasus kekerasan seksual yang kerap menimpa perempuan dalam metropop *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi. Meskipun memiliki objek formal yang sama yakni kekerasan seksual, tentu saja penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Intan & Hasanah (2021) lebih menekankan pada bentuk resiliensi sementara penelitian ini memperdalam bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh utama pada novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi beserta dampak yang ditimbulkan terhadap bentuk kekerasan seksual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dengan jumlah halaman 296 sebagai sumber data pada penelitian ini. Bogdan & Taylor dalam Moleong (2018, p. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, prosedur yang dilakukan adalah dengan membaca secara kritis dan berulang-ulang dilanjutkan dengan pencatatan data karya sastra dan menganalisis semua data yang sesuai dengan permasalahan mengenai kekerasan seksual. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan bentuk dan dampak kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi. Teknik analisis data dilakukan sesuai rumusan yang dikemukakan Miles & Huberman (2002) yaitu triangulasi data. Triangulasi data meliputi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data yaitu dengan cara membaca dan mencatat data-data yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian; tahap penyajian data yaitu menyajikan temuan data; dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Kekerasan adalah suatu bentuk serangan atau tindakan invasif terhadap tubuh atau integritas mental seseorang. Kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu merupakan suatu bentuk ketidakadilan yang dilahirkan dari perbedaan gender, kekerasan terhadap gender disebut gender related violence. Fakih (2017, pp. 17–20) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dan gender dibagi menjadi delapan, yaitu bentuk pemerkosaan, bentuk tindakan pemukulan dan serangan fisik, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, bentuk pelacuran, bentuk pornografi, bentuk pemaksaan sterilisasi, bentuk kekerasan terselubung, dan bentuk tindak pelecehan seksual.

Menurut pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan 1933 mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender, termasuk ancaman, pembatasan kebebasan, pemaksaan, atau perampasan

kemerdekaan sewenang-wenang, baik yang terjadi di tempat umum maupun di kehidupan pribadi yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan baik secara fisik, seksual, maupun psikologis. Kekerasan seksual merupakan sebuah bentuk diskriminasi yang mengakibatkan wanita tidak dapat menikmati hak-hak dan kebebasannya.

Penelitian ini menghasilkan temuan macam dan bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender. Dari segi kekerasan ditemukan dua bentuk kekerasan gender yaitu pemerkosaan dan pelecehan seksual yang dialami tokoh perempuan bernama Harper Simmons. Kedua bentuk kekerasan tersebut terjadi dalam ranah publik. Adapun pelaku kekerasan terhadap Harper adalah tokoh laki-laki dalam novel tersebut yang bernama Scott Gideon. Kemudian dampak dari kekerasan tersebut adalah tokoh utama perempuan bernama Harper Simmons sebagai korban kekerasan seksual mengalami skizofrenia paranoid, victim blaming, kemampuan akademis menurun, dan depresi.

Bentuk Kekerasan Seksual dalam Novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi

Pemeriksaan

Pemeriksaan mengacu pada bentuk tindak kejahatan asusila karena memaksa mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Pemeriksaan menjadi bentuk kekerasan gender yang paling sulit ditangani karena selalu dikaitkan dengan moralitas masyarakat. Perempuan selalu dianggap suci dan terhormat, sehingga ketika perempuan mengalami pemeriksaan akan dianggap aib. Banyak perempuan cenderung memilih untuk merahasiakan kasus pemeriksaan yang mereka alami, karena terkungkung oleh rasa malu dan ketakutan akan disalahkan, stigma sosial yang masih melekat pada korban pemeriksaan, membuat korban ragu untuk membuka diri dan mengungkapkan pengalaman traumatis yang mereka alami.

Dalam hal ini, tokoh Simmons Harper sebagai tokoh perempuan utama dalam novel yang menjadi korban pemeriksaan. Penyerangan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki yaitu Scott Gideon terjadi di ranah publik, pada sebuah pesta di malam hari. Scott Gideon mengejar Harper dalam keadaan mabuk, kemudian mencengkram lengannya, melakukan gerakan kasar, dan memerkosa Harper di jalan. Pemeriksaan terlihat di dalam novel seperti dalam kutipan berikut.

Seorang saksi menyatakan.. Scott Gideon yang diduga Tengah memerkosa korban yang terlihat tidak bergerak dan tidak responsif. Begitu menyadari kehadiran saksi, Scott Gideon berupaya melarikan diri, namun berhasil diringkus oleh saksi dan kawannya, yang segera menghubungi 911. (Efendi, 2020, pp. 7–8).

Alur ini menggambarkan sebuah tragedi pemeriksaan yang disampaikan oleh saksi, penggambaran Simmons Harper yang tidak berdaya dan tidak responsif saat Scott melakukan aksinya cukup membuktikan bahwa tragedi tersebut adalah tragedi pemeriksaan. Dugaan dari

saksi tersebut diperkuat dengan Scott Gideon yang berusaha melarikan diri ketika seseorang mengetahui dan melihat aksinya, dalam situasi di mana tindakan buruk atau kesalahan seseorang terbongkar, alam bawah sadar manusia seringkali mendorongnya untuk cenderung menghindari dan berupaya melarikan diri. Reaksi ini dapat diartikan sebagai respons naluriah terhadap ancaman atau ketidaknyamanan yang timbul dari paparan perbuatan yang tidak pantas. Mungkin sebagai bentuk pertahanan diri atau usaha untuk menghindari konfrontasi.

Aku berlari, sayup-sayup terdengar Langkah berderap di belakangku, ujung sepatuku terperangkap ranting pohon.. sosok itu semakin dekat, pandangaku memburam, dan bumi serasa berputar di bawah kakiku. Aku harus segera pergi dari sini, namun sepertinya aku kurang gesit, sejurus kemudian tangannya mencekam lenganku dan gerakan itu membuatku terpelanting ke atas tanah.. pada saat itu insting membuatku meronta, memukul dengan membabi buta, mencakar dan menggigit, sepasang kakiku menendang udara-udara kosong.. aku tidak berdaya. (Efendi, 2020, p. 10)

Penulis memperkuat penggambaran tragedi pemerkosaan dengan menceritakannya melalui sudut pandang Harper Simmons, korban tragedi pemerkosaan tersebut. Pada kalimatnya, Harper menceritakan bahwa seseorang misterius mengejanya, ia berlari hingga kakinya terperangkap ranting pohon dan jatuh, hal tersebut memberikan kesempatan pada seseorang yang ternyata laki-laki itu untuk mencengkram lengannya dan membuatnya terpelanting ke atas tanah, tenaganya yang lebih besar dari tenaga Harper membuat Harper tidak berdaya ketika melawan.

Suara langkahku yang berkejaran dengan miliknya. Dingin tangannya saat menyentuhku.. gemerisik daun dan tanah basah di punggungku. Rasa sakit yang menjalar ketika dia memaksakan dirinya masuk ke tubuhku. Juga bisikannya, yang tak pernah bisa kulupakan. "Sshh kau akan baik-baik saja." (Efendi, 2020, p. 180)

Penyerangan seksual atau pemerkosaan yang dilakukan Scott Gideon kepada Harper kembali digambarkan melalui kalimat eksplisit tersebut. Tragedi pemerkosaan digambarkan dengan paksaan, seperti Scott Gideon yang memaksakan dirinya masuk ke tubuh Harper. Kemudian ia berbisik 'Sshh kau akan baik-baik saja.' Dalam hal ini, Scott Gideon mencoba untuk meningkatkan kekuatan dan kendali dengan membisikkan kalimat yang membuat korban merasa tenang, ketika ia memaksa untuk menyetubuhinya. Berhubungan dengan hal tersebut, perlu diketahui bahwa penyerangan seksual atau pemerkosaan bukan semata-mata mengenai kebutuhan seksual, melainkan lebih merupakan ekspresi kekuasaan, kontrol, dan dominasi yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Pelecehan seksual

Pelecehan seksual atau sexual and emotional harassment merupakan sebuah kekerasan gender yang kerap terjadi di masyarakat. Banyak orang yang membela dan berpendapat bahwa pelecehan itu sangat relatif terjadi karena sebuah usaha atau cara untuk bersahabat, namun faktanya pelecehan bukan sebuah cara untuk bersahabat, pelecehan adalah tindakan yang tidak menyenangkan untuk perempuan (Fakih, 2017, p. 20). Dalam novel *Scars and Other Beautiful*

Things karya Winna Efendi, tokoh pertama perempuan yaitu Harper selain mendapat kekerasan pemerkosaan, Harper juga mendapat pelecehan seksual pasca mengalami pemerkosaan. Terdapat kutipan yang membuktikan pelecehan seksual terhadap Simmons Harper seperti kutipan di bawah ini.

Pintu lokerku menganga terbuka, gemboknya patah. Korban gadungan, murahan, dan kata-kata kreatif lainnya memenuhi permukaan loker. (Efendi, 2020, p. 16)

Pasca terjadinya pemerkosaan, Harper selalu mendapat cacian dari orang-orang terdekat Scott Gideon, termasuk adik kandungnya. Adiknya merusak loker Harper dan mencoret coret lokernya dengan kata-kata yang merendahkan seperti korban gadungan, dan ia juga mengatakan bahwa Harper murahan.

Aku membungkuk untuk memungut satu. Kertas itu memuat ilustrasi vulgar dan sebungkus kondom yang diletakkan di sudut kertas. Orisinal sekali.” (Efendi, 2020, p. 16)

Melanjutkan penggambaran kalimat sebelumnya, kalimat diatas memperkuat bentuk pelecehan seksual karena adik kandung Scott Gideon melakukan tindakan kotor dengan memberikan kertas yang memuat ilustrasi vulgar dan sebungkus kondom yang dilekatkan di sudutnya. Hal tersebut termasuk pelecehan seksual karena mengandung unsur merendahkan dan menyudutkan dengan tokoh perempuan dengan ilustrasi seksual secara ofensif. Kutipan tersebut menggambarkan situasi yang meresahkan, di mana korban pemerkosaan harus menghadapi pelecehan seksual, seperti teman-teman korban yang menyampaikan lelucon jorok dan menghina secara vulgar. Tentu hal ini menunjukkan kurangnya empati dan pemahaman kepada korban pemerkosaan.

Tindakan yang dilakukan adik Scott Gideon dan teman temannya hanya menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung korban. Hal yang dianggap bentuk pelecehan seksual yang bertujuan menyakiti dan merendahkan tidak seharusnya ada dan dialami korban yang membutuhkan empati dan simpati yang besar. Situasi ini menyoroti pentingnya kesadaran dan pendidikan tentang etika, cara menghargai, dan perlunya menciptakan budaya yang menolak segala bentuk pelecehan baik verbal maupun non verbal.

Dampak Kekerasan Seksual dalam Novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai penggambaran kekerasan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan, Harper Simmons. Telah banyak bentuk kekerasan yang dialami tokoh Harper yaitu pemerkosaan dan pelecehan seksual. Pasca terjadinya pemerkosaan, Harper mengalami hidup yang tidak mudah, karena tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh laki-laki bernama Scott Gideon membuat Harper merasakan dampak psikologis yang luar biasa terhadap dirinya. Beberapa dampak yang timbul adalah sebagai berikut:

Skizofrenia paranoid

Skizofrenia paranoid merupakan gejala gangguan jiwa yang mempengaruhi emosi, cara berpikir, dan perilaku seseorang (Utami & Septa, 2017). Gejala Skizofrenia paranoid terjadi pada tokoh Harper Simmons yang selalu mengalami delusi dan halusinasi terkait ketakutannya pada trauma kekerasan seksual. Harper Simmons juga seringkali memiliki kecurigaan berlebih terhadap orang-orang di sekitarnya, sehingga ia seringkali sulit dalam mengendalikan emosi dan keinginannya. Terdapat kutipan-kutipan yang membuktikan bahwa tokoh Harper mengalami skizofrenia paranoid, yaitu sebagai berikut.

Mataku mengerjap terbuka, tubuhku bersimbah keringat, napasku terengah, sedangkan kedua tanganku mencekam spreng hingga buku-buku jariku memutih.. aman, aku aman, tidak ada yang mengejarku, monster dalam mimpi burukku kini mendekam di balik jeruji besi, menjalani hukuman yang terlalu ringan untuk apa yang sudah di lakukan kepadaku.. aku menahan desakan untuk mengecek kolong tempat tidurku, dan memastikan tidak ada bayang-bayang aneh di bawah sana, berhenti membayangkan yang tidak tidak harper, kau kelewat paranoid. (Efendi, 2020, pp. 11-12)

Pasca mengalami pemerkosaan, Harper terjebak dalam mimpi buruk setiap malam. Pelaku pemerkosanya selalu menghantui hidupnya, deritanya tidak kunjung reda, bayang-bayang pemerkosanya menjadi presensi menakutkan yang terus-menerus menghantuinya. Pasca kejadian tragis itu, Harper tidak pernah benar-benar merasa aman. Ia memiliki rasa takut yang berlebihan sehingga selalu memaksa dirinya untuk mengecek kolong tempat tidurnya setiap malam.

Perasaan tersebut merupakan beban emosional yang sangat berat, dari kutipan diatas juga menggambarkan betapa berat trauma dan luka batin Harper yang ditinggalkan oleh pemerkosanya yaitu Scott Gideon yang telah menyerang dan merusak hidupnya. Bayang-bayang traumanya entah selalu mengikuti entah dimana Harper berada dan mengingatkannya pada momen pahit yang tidak kunjung bisa dilupakan.

Di luar kilat menyambar, diikuti petir yang menggelegar. Aku tertunduk di tempat tidur dengan bantal yang basah akibat keringat dan air mata, kedua tanganku menggenggam sisi-sisi ranjang dengan erat, aku mengumpat pelan, mengutuk mimpi buruk yang berulang setiap malam. Derap kaki yang sepertinya tak pernah berhenti mengejar, bisikan di telinga yang terpatri dalam ingatan. Sial. Sampai kapan aku harus dihantui wajahnya sampai malam? (Efendi, 2020, p. 162)

Entah seberapa kalinya Harper merasakan paranoid dengan gejala delusi dan halusinasi yang terjadi setiap malam, mimpi buruk yang berulang tersebut juga memberikan efek paranoid yang berkepanjangan sampai ia bangun. Bahkan tidak hanya bayang-bayang saja, ia juga dihantui dengan suara-suara derap kaki yang tak pernah berhenti mengejar, seperti yang terjadi ketika Scott Gideon berlari mengejarnya sebelum memperkosanya, bisikan-bisikan di telinga dengan suara Scott Gideon yang berbisik ketika memperkosannya. Kutipan tersebut menggambarkan secara eksplisit bahwa Harper merasa lelah karena selalu terbayang wajah pelaku pemerkosanya setiap malam.

Rachel berkata padaku bahwa aku terlalu paranoid, tak semua orang punya motif tersembunyi seperti yang aku kira (Efendi, 2020, p. 92)

Setelah mengalami pemerkosaan, Harper Simmons tidak hanya dilanda oleh serangkaian mimpi buruk, halusinasi, delusi dengan bayangan-bayangan yang menghantuinya, tetapi juga sering kali mengalami kecurigaan berlebih terhadap orang-orang disekitarnya. Dalam kutipan diatas, diceritakan bahwa ada beberapa laki-laki yang ingin bertanya Alamat kepada Rachel dan Harper, namun Rachel menanggapinya sangat antusias bahkan ia juga mengajaknya berteman, namun Harper menolak dan Rachel mengatakan Harper kelewat paranoid. Kecurigaan ini menciptakan suasana ketidaknyamanan dalam interaksi sosial Harper, membuatnya sulit mempercayai orang lain, dan memperburuk kondisinya secara emosional. Perasaan tidak aman itu menggambarkan beban psikologis yang berat setelah peristiwa buruk yang menyimpannya.

'Sssh.. kau akan baik-baik saja'. Aku memejamkan mata, dan berharap suara itu akan enyah, kelima kuku telah menancapkan garis-garis merah di kulit, namun aku bahkan tak lagi merasakan perihnya. (Efendi, 2020, p. 22)

Suara yang dibisikkan Scott Gideon ketika peristiwa traumatis itu terjadi masih menghantui Harper bahkan memperburuk trauma psikologis dan emosionalnya. Suara-suara itu membentuk bayangan dan menghantui Harper di keheningan malam. Keberadaan suara itu menjadi beban psikologis yang terus-menerus menyiksa Harper. Rasa paranoid ketika mendengar kalimat 'Sssh.. kau akan baik-baik saja' menciptakan ketidakamanan emosional yang memaksa Harper untuk mencari cara menghadapinya. Sehingga, dalam upaya untuk meredakan rasa sakit dan kecemasan yang terus menerus menderanya, Harper melibatkan rasa sakit fisik untuk menghentikan paranoidnya, yaitu dengan menancapkan garis-garis merah di kulit dengan kukunya.

Segegap instingku memerintahku untuk berlari, walau kakiku berakar di trotoar. Keringat dingin menyeruak. Gelas kertas di tanganku jatuh dan kopi mulai membasahi sol sepatuku, tapi aku bahkan tak menghiraukannya. Detik ini aku kembali terseret dalam mimpi terburuk dalam hidupku. Sssh.. kau akan baik baik saja. (Efendi, 2020, p. 39)

Tidak hanya terjadi di malam hari, kecemasan dan paranoid yang melibatkan suara-suara Scott Gideon waktu pemerkosa Harper terus menghantui, mengikuti setiap langkahnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan suara Scott Gideon terus terngiang walaupun Harper berada di tengah keramaian kota. Saat berdiri di trotoar kutipan tersebut menjelaskan Harper tidak dapat menahan kegelisahannya, suara Scott menyulut instingnya untuk berlari, meskipun secara rasional Harper tahu bahwa pelaku itu tidak hadir secara fisik. Keringat dingin menyeruak di kulitnya, dan kopi yang tumpah hingga membasahi sol sepatunya menyulut kecemasan Harper. Kutipan tersebut juga memperlihatkan kompleksitas dan intensitas dampak paranoid yang membebani Harper setiap saat.

Walaupun sudah menempuh perjalanan yang sama sepanjang hidupku, aku tak kuasa menghentikan impuls untuk terus menoleh ke belakang dan memastikan tidak ada yang mengikutiku. (Efendi, 2020, p. 37)

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan Harper dalam melawan rasa paranoidnya. Meskipun Harper telah lama melewati perjalanan hidup dengan rasa traumanya, namun ketakutan dan kekhawatiran tidak pernah meninggalkannya. Harper selalu terdorong untuk menoleh ke belakang seakan-akan ancaman terus mengintai. Tindakan ini mencerminkan waspada yang berlebihan, sehingga membuat Harper merasa lelah secara emosional dan mental. Impuls untuk memastikan bahwa tidak ada yang mengikutinya adalah respon alamiah terhadap ketidakamanannya.

Pada beberapa kutipan di atas, dipaparkan bahwa Harper Simmons, karakter utama dalam konteks cerita, mengalami halusinasi. Halusinasi yang dialaminya mencakup pengalaman mendengar suara-suara atau melihat objek yang sebenarnya tidak ada dalam kenyataan sehari-hari. Harper mendengar suara-suara yang merendahkan, memberikan perintah, atau bahkan mengancam.

Pengalaman mendengar suara-suara tersebut tidak hanya merupakan suatu gangguan psikologis, skizofrenia paranoid. Hal tersebut membawa dampak emosional yang signifikan untuk Harper, ia mungkin merasa terisolasi dan sulit untuk membedakan antara kenyataan dan imajinasi. Selain itu, tantangan yang dihadapinya tidak hanya terbatas pada aspek internal, melainkan juga memengaruhi hubungannya dengan lingkungannya. Interaksi sosialnya mungkin dipengaruhi oleh kecurigaan berlebih dan ketidakpercayaan terhadap orang lain, menciptakan kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan membangun kepercayaan. Dengan demikian, gambaran gejala skizofrenia paranoid yang dialami oleh Harper Simmons membuka jendela ke dalam kompleksitas perjuangannya, menggambarkan lanskap emosional dan sosial yang rumit yang perlu diatasi untuk mencapai pemulihan.

Perempuan Cenderung Disalahkan (Victim Blaming)

Victim Blaming merupakan fenomena di mana para korban kejahatan atau tindakan kekerasan justru dianggap bertanggung jawab atas apa yang menimpa mereka, khususnya pada konteks kekerasan seksual (Wulandari & Krisnani, 2020). Hal ini sering terjadi dalam masyarakat, terutama pada kasus kekerasan seksual, yang ditandai dengan kecenderungan mendukung para pelaku. Dalam hal ini, beberapa pihak menyalahkan Harper Simmons sebagai korban pemerkosaan, hal tersebut juga sebagai bentuk upaya mencari pembenaran dengan memanfaatkan kelemahan atau kerentanan yang dimiliki oleh Harper, sehingga membuat Harper seolah-olah bersalah atas bencana yang terjadi. Harper juga seringkali dituduh atas peristiwa yang menimpanya. Kutipan yang memperlihatkannya adalah sebagai berikut.

'Kau pembohong dan penggoda pacar orang,' cerocosnya dengan berapi-api. 'Apa kau tahu apa yang harus kakakku lalui akibat kebohongan-kebohongan?' ucap adik Scott Gideon, laki laki yang memperkosaku. (Efendi, 2020, p. 96)

Dalam kutipan tersebut, Harper Simmons mengalami ejekan dan celaan dari saudara kandung Scott Gideon. Ia cenderung menyalahkan Harper Simmons sebagai korban pemerkosaan dalam insiden yang menimpanya. Kalimat ini menyoroti kompleksitas hubungan di antara mereka dan menunjukkan bahwa Harper menghadapi tuduhan yang tidak adil terkait peristiwa traumatis yang dialaminya.

'Kimberly sedang berdandan di depan lokernya.. bibirnya membentuk seringai samar ketika melihatku. "Maksudku, semua berakhir dengan sepiantasnya kan? Sekarang kita tahu siapa yang tak bersalah, dan siapa yang jalang." Dia menatapku lurus, ketika mengatakan kata terakhirnya' (Efendi, 2020, p. 211)

Setelah tuntutan hukum Scott Gideon diputuskan dan dirasa sangat ringan, Kimberly mengatakan bahwa ini sudah sepiantasnya berakhir. Kalimat yang dilontarkan Kimberly ketika mengatakan 'Sekarang kita tahu siapa yang tidak bersalah, dan siapa yang jalang' seakan-akan mengatakan bahwa Scott tidak sepenuhnya bersalah, ia juga secara langsung mengatakan bahwa Harper adalah jalang. Hal tersebut merupakan bentuk victim blaming karena Kimberly cenderung menyalahkan perempuan yang dimana ia adalah korban.

Pada terakhir kali kami berpapasan, wanita itu mendesis di telingaku. 'Apa kau puas telah menghancurkan hidup seseorang?', 'Pria itu menyerangku.' Akhirnya aku menjawab, membenci bagaimana suaraku terdengar lemah, Kimberly melengos. 'Scott punya pacar dan ada puluhan gadis yang rela menyembah kakinya tanpa paksaan, dia tidak perlu memerkosa siapapun.' (Efendi, 2020, p. 98)

Pada kutipan diatas menggambarkan tokoh Kimberly kesekian kalinya melakukan victim blaming terhadap Harper. Ketika Harper mengatakan kalimat pembelaan bahwa Scott Gideon menyerangnya sehingga terjadi sebuah tragedi pemerkosaan, Kimberly justru mengatakan bahwa Scott memiliki pacar dan banyak gadis menyukainya, ia tidak perlu memerkosa Harper untuk mendapat kepuasan seksual. Kimberly sebagai teman Scott Gideon juga memberikan reaksi tidak terima, bahkan ia menuduh Harper menghancurkan hidup Scott dan membuatnya dipenjara.

'Eh kau lihat perempuan yang tadi? Dia korban pemerkosaan di Santa Rosa itu kan!?' Ini lagi. Aku sudah siap bergerak maju, tapi orang-orang suka mengungkit masa lalu. 'Apa kau melihat foto-fotonya yang tersebar di internet? Ku dengar dia duluan yang mengajak pria itu untuk bersenang-senang.' (Efendi, 2020, p. 172)

Pada kutipan tersebut, secara eksplisit menggambarkan bahwa berita dan foto-foto Harper yang tersebar di internet justru membentuk kubu yang membenci Harper sehingga memberitakan bahwa Harper yang mengajak Scott untuk bersenang-senang, sehingga secara tidak langsung berita di internet menyebarkan bahwa kasus tersebut bukan seratus persen kasus pemerkosaan, karena Harper yang memulai semuanya terlebih dahulu.

Brooke sontak melarikan jemari di sepanjang rambutnya yang berminyak. 'Buat apa? Mereka toh masih membiarkannya berkeliaran bebas di kampus, dan sekarang dia menyebarkan gossip kalau akulah yang memintanya berhubungan seks hari itu.' (Efendi, 2020, p. 282)

Pada banyak kasus, korban pemerkosaan seringkali mendapati diri mereka tidak hanya harus menghadapi trauma fisik dan emosional, tetapi juga menghadapi tuduhan tidak adil yang menyatakan bahwa mereka menikmati kejadian tersebut atau bahkan disalahkan atas diduga menggoda atau memulai insiden tersebut, menciptakan ketidakadilan tambahan pada mereka yang telah mengalami kejadian tragis yang tidak diinginkan. Pada kutipan diatas juga dijelaskan secara eksplisit bahwa banyak orang-orang yang menyebarkan berita bahwa Harper yang memulai semuanya, sehingga terjadi tragedi pemerkosaan.

Gema ucapan pengacara terdakwa, sesaat sebelum kuasa hukumku menyerukan keberatannya. 'Saya percaya sebenarnya anda menikmatinya, Miss Simmons. Saya yakin apa yang terjadi jauh lebih sederhana daripada yang kita kira. Apakah benar bila saya menebak bahwa alasan kita semua berada di sini adalah karena anda memiliki perasaan tak terbalas untuk klien saya sehingga menuduhnya telah berbuat sesuatu yang tidak dia lakukan?' (Efendi, 2020, p. 190)

Upaya pencegahan dan penanganan penyerangan seksual memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk penguatan hukum dan sistem keadilan, namun bagaimana jika pihak hukum menyudutkan dan menyalahkan korban atas kejadiannya. Pada kutipan tersebut, digambarkan bahwa pengacara Scott Gideon secara terus terang mengatakan bahwa Harper Simmons sangat berlebihan ketika melaporkan kasus pemerkosaan, ia juga menuduh Harper memiliki perasaan tak terbalas kepada Scott Gideon sehingga ia membuat karangan cerita bahwa ia di perkosa.

Hukum harus berlaku seadil-adilnya, khususnya bagi korban pemerkosaan. Dan seharusnya melibatkan penyelidikan dan penuntutan yang obyektif, tanpa menyalahkan korban. Hukuman yang setimpal bagi pelaku pemerkosaan harus ditegakkan untuk menyampaikan pesan bahwa tindakan semacam itu tidak akan ditoleransi. Dengan demikian, sistem hukum tersebut akan melindungi korban pemerkosaan, sambil menekankan pentingnya menghukum pelaku kejahatan tersebut.

Kemampuan akademis menurun

Pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dapat menyebabkan penurunan kemampuan akademis mereka, karena dampak psikologis dan emosional yang seringkali mengganggu konsentrasi, motivasi, dan kepercayaan diri (Anindya et al., 2020). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Miss Yarley mengoreksi kata-katanya, kau memang penderita trauma.. kualitas tugas-tugas yang kau kumpulkan menurun drastis dari performamu sebelumnya. Kau tak berkonsentrasi dalam kelas-kelasmu, belum memilih ekstrakurikuler, dan berhenti dari klub debat. (Efendi, 2020, p. 34)

Pemerkosaan dan pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh Harper Simmons berakibat serius terhadap prestasinya dalam bidang akademik. Insiden tragis tersebut telah menciptakan hambatan psikologis yang signifikan, mengganggu fokus dan kemampuannya untuk berkonsentrasi dalam kegiatan belajar. Hal ini mencerminkan betapa serius dampak traumatis dari kekerasan seksual dapat merusak aspek-aspek penting dalam kehidupan Harper,

termasuk pencapaian akademis yang sebelumnya berjalan lancar. Dalam novel tersebut digambarkan bahwa Harper memutuskan untuk mengundurkan diri dari klub debat, dan dia tidak lagi menjadi siswi berprestasi di sekolahnya, sehingga guru selalu mempertanyakan dan menganggap dia menderita trauma yang berpengaruh buruk terhadap akademisnya.

Depresi

Kekerasan seksual terhadap perempuan dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental mereka, salah satunya adalah mengalami depresi. Depresi adalah gangguan emosional yang buruk ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, putus harapan, perasaan bersalah dan tidak berarti. Seluruh proses mental seperti berpikir, berperasaan dan berperilaku dapat mempengaruhi motivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari maupun aktivitas hubungan interpersonal (Dirgayunita, 2016: 12). Akibat tekanan psikologis yang timbul, perempuan yang mengalami kekerasan seksual dapat merasa terpuruk, kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari, dan cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan kesehatan fisik dan mental mereka. Seperti pada kutipan berikut ini.

Tanpa pikir Panjang aku meraih benda tajam terdekat dan mulai membabi buta memotong rambutku. Helai-helai merah berjatuhan, sedangkan aku terus memotong, terus merusak. (Efendi, 2020, p. 139)

Tindakan memotong rambut yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan bentuk ekspresi depresi atau bentuk self-harm yang mencerminkan tokoh Harper dalam mengatasi atau mengungkapkan beban emosionalnya. Meskipun terlihat sebagai tindakan fisik yang sederhana, memotong rambut dalam konteks depresi dapat menggambarkan ketidakmampuan Harper dalam mengatasi stress atau putus asa. Hal ini juga merupakan upaya Harper untuk mendapatkan kontrol atas sesuatu yang dapat dikendalikan. Berhubungan dengan hal tersebut, penting untuk diingat bahwa tindakan semacam ini seringkali merupakan sebuah sinyal bahwa seseorang membutuhkan dukungan dan perhatian yang lebih mendalam untuk mengatasi masalah kesehatan mentalnya.

Membutuhkan terapi psikolog

Perempuan korban kekerasan seksual mengalami dampak buruk pada fisik, psikis, bahkan kehidupan sosial mereka. Korban dapat mengalami stress, depresi, bahkan memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Untuk itu, diperlukan layanan konseling untuk membantu korban dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan bantuan konselor (Rosinante et al., 2022). Akibatnya, banyak korban kekerasan seksual yang membutuhkan terapi psikologis, untuk membantu menghilangkan rasa takut dan trauma terhadap kejadian yang menimpanya.

Aku tidak suka mengakuinya, tapi kantor Dokter Lewis salah satu tempat ternyaman yang kudatangi. Tak seperti ruang klinik psikolog-psikolog yang kutemui sebelumnya. (Efendi, 2020:75)

Kutipan dengan kalimat implisit tersebut menggambarkan pengalaman tokoh Harper dengan terapi psikolog. Tokoh menyatakan bahwa kantor dokter Lewis merupakan tempat yang nyaman baginya, berbeda dengan pengalaman sebelumnya bersama psikolog lain. Dengan demikian, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, kutipan ini mengisyaratkan bahwa tokoh sedang menjalani terapi atau sesi konseling dengan Dokter Lewis untuk membahas kondisi psikisnya pasca kejadian pemerkosaan yang menimpa dirinya.

KESIMPULAN

Tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi berupa pemerkosaan dan pelecehan seksual. Hal ini menimbulkan dampak yang terlihat pada perempuan, yaitu mengalami skizofrenia paranoid, perempuan cenderung disalahkan, kemampuan akademiknya menurun, depresi, dan membutuhkan terapi psikolog pasca mengalami pemerkosaan. Seperti diketahui kekerasan dalam bentuk apa pun tidak dapat ditoleransi. Tindakan kekerasan seksual seperti yang diceritakan dalam novel *Scars and Other Beautiful Things* merupakan kekerasan seksual yang sebenarnya terjadi pada budaya patriarki. Memandang sebuah realita dalam karya sastra dengan kesadaran bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah bukanlah tindakan yang bijak. Pemahaman akan kesetaraan gender sangat diperlukan tidak hanya oleh pembaca karya sastra tetapi seluruh masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- Ashriana, V. (2022). Kekerasan Seksual dalam Empat Cerita Pendek Kelam Kelamin Karya Laviaminora. *Jurnal Urban*, 6(1), 57–76.
- Darmawan, S. A., & Halimah, H. (2023). Representasi kekerasan seksual dalam novel remaja di Wattpad (Kajian Sastra Feminis). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 2–186.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: ciri, penyebab dan penanganannya. *An-Nafs*, 1(1), 1–14.
- Efendi, W. (2020). *Scars and other beautiful things*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2017). *Analisis gender dan perubahan sosial*. PustakaPelajar.
- Intan, T., & Hasanah, F. (2021). Resiliensi perempuan korban kekerasan seksual dalam Metropop *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5757>
- Miles dan Huberman. (2002). Model Analisis Interaktif. In *Dunia Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33483185.pdf>
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender*. Indonesiatera.
- Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31692–31702.

- Putri, D., Linarto, L., Asi, Y. E., Poerwadi, P., Andi, B., & Agustini, P. (2023). Analisis kekerasan seksual dalam Novel *Mayday Mayday* karya Laili Muttamimah dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 257–267.
- Rahmawati, R. A., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Faktor penyebab kekerasan seksual dalam Novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja. *Widyabastra*, 06(2), 43–50.
- Rosinante, M. F. A. F., Nafia, Z. I., Zafila, S. S., & Ayafi'I, P. Z. A. (2022). Peran Layanan Konseling Bagi Korban Pelecehan Sosial. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 312–320.
- Sartika, E. R. A. (2022). Kisah dan wacana kekerasan seksual berkonteks dominasi kelas. *Memetika; Jurnal Kajian Budaya*, 4(2), 52–57.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Sumiati, O., & Lesmono, D. (2019). Seksualitas perempuan dalam Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono: sebuah kajian kritik feminis radikal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme*. UGM PRESS.
- Utami, V. L., & Septa, T. (2017). Skizofrenia Paranoid remisi partial pada pria usia 35 tahun di rumah sakit jiwa daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Majority*, 6(3), 123–127.
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan menyalahkan korban (Victim-Blaming) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187–197.